

## Analisis Tingkat Kesulitan Mahasiswa Non-SMK Tata Busana pada Mata Kuliah Teknik Dasar Menjahit

Fitria Dewi Nurmala Sari<sup>1</sup>, Endang Prahastuti<sup>2</sup>, Hapsari Kusumawardani<sup>3</sup>, Agus Hery Supadmi Irianti<sup>4</sup>

Program Studi Pendidikan Tata Busana, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang 5, Sumbersari, Kec. Lowokwaru, Kota Malang 65145, Indonesia

E-mail : [fitra.dewi.2105446@students.um.ac.id](mailto:fitra.dewi.2105446@students.um.ac.id), [endang.prahastuti.ft@um.ac.id](mailto:endang.prahastuti.ft@um.ac.id),  
[hapsari.kusumawardani@um.ac.id](mailto:hapsari.kusumawardani@um.ac.id), [agus.hery.ft@um.ac.id](mailto:agus.hery.ft@um.ac.id)

### Abstrak

Mahasiswa lulusan non-SMK Tata Busana di Program Studi S1 Pendidikan Tata Busana (PTBS) memiliki latar belakang praktik menjahit yang beragam, yang dapat memengaruhi kemampuan mereka dalam mengikuti mata kuliah Teknik Dasar Menjahit (TDM). Tujuan penelitian ini adalah untuk memaparkan sejauh mana mahasiswa lulusan non-smk tata busana menghadapi kesulitan dalam menempuh mata kuliah tersebut berdasarkan 12 indikator, mencakup pengoperasian dan perawatan mesin serta alat jahit, pengenalan bahan, pembuatan berbagai jenis kampuh dan stitch, serta penyelesaian tepi, opening system, kerung leher, dan belahan. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan instrumen kuesioner, dan data dianalisis secara deskriptif untuk mengklasifikasikan tingkat kesulitan tiap indikator. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar indikator berada pada kategori Sulit, terutama pengoperasian mesin utama, pembuatan kampuh dan stitch, pengenalan bahan, serta penyelesaian kerung leher dan belahan, sedangkan mendeskripsikan spesifikasi mesin bantu dan penyelesaian opening system tergolong Tidak Sulit.

**Kata kunci :** Tingkat Kesulitan, Mahasiswa Non-SMK, Teknik Dasar Menjahit.

### *Analysis of the Level of Difficulty of Non-Vocational Fashion Design Students in the Basic Sewing Techniques Course*

*Graduates from non-vocational (non-SMK) Fashion students in the S1 Fashion Education Study Program have diverse sewing practice backgrounds, which may affect their ability to follow the Basic Sewing Techniques course. This study aims to describe the difficulty levels experienced by non-vocational graduates in completing the course based on 12 indicators, including operating and maintaining sewing machines and tools, identifying materials, creating various types of seams and stitches, as well as finishing edges, openings, necklines, and slits. The study employed a descriptive quantitative approach using a questionnaire, and the data were analyzed descriptively to classify the difficulty level of each indicator. The results showed that most indicators fell into the Difficult category, particularly operating main sewing machines, creating seams and stitches, material recognition, and finishing necklines and slits, while describing auxiliary machines and completing openings were categorized as Not Difficult.*

**Keywords :** Difficulty Level, Non-Vocational Students, Basic Sewing Techniques

Diterima pada 30 Desember 2025	Direvisi pada 30 Februari 2026	Disetujui pada 1 Maret 2026
--------------------------------	--------------------------------	-----------------------------

## PENDAHULUAN

Pembelajaran praktik menjahit memiliki peran penting dalam Prodi S1 PTBS, terutama pada mata kuliah Teknik Dasar Menjahit, yang menjadi dasar bagi mahasiswa untuk menguasai keterampilan menjahit. Mata kuliah ini menuntut mahasiswa memahami penggunaan mesin dan alat jahit, mengenal berbagai jenis bahan, serta menguasai teknik dasar menjahit sejak awal perkuliahan. Seperti yang dijelaskan Ernawati dkk. (2008:15), “keterampilan menjahit bukan hanya menekankan output akhir, tetapi juga ketepatan proses, penggunaan alat, dan penguasaan teknik dasar.” Dengan demikian, penguasaan Teknik Dasar Menjahit menjadi prasyarat penting bagi keberhasilan mahasiswa dalam mata kuliah praktik.

Mahasiswa lulusan non-SMK Tata Busana memiliki latar belakang pengalaman praktik menjahit yang beragam. Perbedaan pengalaman belajar tersebut berpotensi menimbulkan kesulitan dalam mengikuti pembelajaran praktik yang menuntut keterampilan teknis. Kusuma menjelaskan bahwa “latar belakang pendidikan mahasiswa berpengaruh terhadap kesiapan dan kemampuan dalam mengikuti mata kuliah praktik” (Kusuma, 2012:42). Mahasiswa yang belum terbiasa dengan aktivitas praktik menjahit cenderung membutuhkan waktu penyesuaian untuk memahami penggunaan mesin, alat jahit, serta penerapan teknik menjahit sesuai prosedur.

Secara teoretis, pembelajaran keterampilan praktik berkembang melalui pengalaman langsung dan latihan. Pembelajaran adalah proses pembentukan pengetahuan yang terjadi melalui aktivitas yang dialami dan diolah oleh individu (Kolb, 2014:38). Teori tersebut menegaskan bahwa keterampilan menjahit tidak dapat dikuasai hanya melalui penjelasan teoritis, tetapi memerlukan keterlibatan langsung mahasiswa dalam kegiatan praktik. Pembelajaran praktik menuntut keterpaduan antara pengetahuan, sikap, dan keterampilan agar mahasiswa mampu bekerja secara tepat dan terarah (Hamalik, 2017).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kesulitan dalam pembelajaran menjahit sering muncul pada pengoperasian mesin, penguasaan teknik jahit, serta penyelesaian bagian busana yang memerlukan ketelitian tinggi (Sulistyaningsih, 2017:22). Vimastuti dkk. (2024:15) juga menyampaikan temuan serupa, yaitu bahwa kompleksitas teknik dan keterbatasan pengalaman praktik menjadi faktor utama munculnya kesulitan belajar menjahit.

Berdasarkan uraian sebelumnya, Studi ini bertujuan untuk menilai dan mendeskripsikan kesulitan yang dihadapi mahasiswa lulusan non-SMK Tata Busana dalam mengikuti mata kuliah TDM di Program Studi S1 PTBS, UM. Analisis dilakukan menggunakan dua belas indikator yang diturunkan dari sub-CPMK RPS Teknik Dasar Menjahit. Penelitian ini diharapkan dapat menyampaikan bukti atau informasi berdasarkan hasil pengamatan nyata mengenai aspek-aspek keterampilan menjahit yang dianggap menantang oleh mahasiswa, sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merancang strategi pembelajaran Teknik Dasar Menjahit yang lebih selaras dengan kebutuhan dan sifat-sifat mahasiswa

## METODE PENELITIAN

Studi ini menerapkan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif, bertujuan untuk menyajikan gambaran yang jelas mengenai kondisi yang diteliti. Sudaryono (2018:74) menjelaskan bahwa penelitian kuantitatif memandang fenomena sebagai sesuatu yang dapat diukur secara objektif melalui data numerik. Pendekatan deskriptif diterapkan untuk menjelaskan sejauh mana kesulitan yang dialami oleh mahasiswa lulusan non-SMK Tata Busana dalam mengikuti mata kuliah Teknik Dasar Menjahit, sesuai dengan kondisi nyata yang muncul selama proses pembelajaran.

Subjek penelitian dalam studi ini adalah mahasiswa lulusan non-SMK Tata Busana dari Prodi S1 PTBS UM, yang telah mengikuti mata kuliah Teknik Dasar Menjahit. Subjek penelitian mencakup mahasiswa angkatan 2023, 2024, dan 2025. Pemilihan subjek dilakukan berdasarkan kesamaan karakteristik, yaitu mahasiswa aktif angkatan 2023–2025 yang berasal dari lulusan SMA, MA, atau SMK non-Tata Busana, dan yang telah atau sedang menempuh mata kuliah Teknik Dasar Menjahit.

Instrumen penelitian berupa kuesioner tertutup menggunakan skala Likert 1–4, dipilih karena mampu menilai secara bertingkat sikap, persepsi, serta tingkat kesulitan mahasiswa. Menurut Arikunto (2013:239), skala ini menyediakan pilihan jawaban berjenjang yang menunjukkan sejauh mana responden menyetujui atau menolak suatu pernyataan. Penyusunan kuesioner ini mengacu pada dua belas indikator yang mencerminkan tingkat kesulitan mahasiswa, yang dikembangkan dari sub-CPMK sebagaimana tercantum dalam RPS TDM. Keduabelas indikator tersebut meliputi: (1) mendeskripsikan spesifikasi mesin jahit utama,(2) mendeskripsikan spesifikasi mesin jahit bantu,(3) mengoperasikan mesin jahit utama sesuai SOP,(4) mengoperasikan mesin dan alat jahit bantu sesuai SOP,(5) merawat mesin jahit utama sesuai SOP,(6) merawat mesin dan alat jahit bantu sesuai SOP,(7) mengenali bahan dalam pembuatan busana,(8) mengenali bahan penunjang busana sesuai fungsinya,(9) membuat berbagai jenis kampuh dan stitch,(10) membuat penyelesaian tepi dengan mesin dan alat jahit tangan,(11) menjahit penyelesaian opening system, dan (12) membuat penyelesaian kerung leher dan belahan.

Sebelum diterapkan dalam penelitian, instrumen diuji coba agar dapat menjamin validitas dan kestabilan hasil pengukuran. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan pendekatan kuantitatif deskriptif, di mana setiap indikator dihitung rata-ratanya (mean). Nilai rata-rata tersebut selanjutnya dikategorikan ke dalam tingkat kesulitan berdasarkan kelas interval yang telah ditetapkan. Hasil analisis disajikan secara deskriptif untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai tingkat kesulitan yang dialami mahasiswa pada masing-masing keterampilan praktik menjahit.

## ANALISIS DAN INTEPRETASI DATA

Proses analisis data dilakukan dengan menghitung nilai mean pada setiap indikator tingkat kesulitan pembelajaran Teknik Dasar Menjahit. Hasil perhitungan mean kemudian diklasifikasikan ke dalam kategori tingkat kesulitan untuk menggambarkan kondisi kemampuan mahasiswa secara deskriptif.

Hasil pengolahan data mengungkapkan adanya variasi nilai rata-rata (mean) di setiap indikator, yang mengindikasikan adanya perbedaan tingkat kesulitan pada setiap aspek keterampilan praktik menjahit dengan tabel sebagai berikut:

**Table 1 Hasil Indikator Tingkat Kesulitan Mahasiswa**

No.	Indikator	Mean	Kategori
1.	Dapat mendeskripsikan spesifikasi mesin jahit utama	2,66	Sulit
2.	Mendeskripsikan spesifikasi mesin jahit bantu	2,38	Tidak Sulit
3.	Mengoperasikan mesin jahit utama sesuai SOP	2,82	Sulit
4.	Mengoperasikan mesin dan alat jahit bantu sesuai SOP	2,24	Tidak Sulit
5.	Merawat mesin jahit utama sesuai SOP	2,63	Sulit
6.	Merawat mesin dan alat bantu jahit sesuai SOP	2,52	Sulit
7.	Mengenali bahan dalam pembuatan busana	2,76	Sulit
8.	Mengenali bahan penunjang busana sesuai fungsinya	2,59	Sulit
9.	Membuat berbagai macam kampuh & stitch	2,70	Sulit
10.	Membuat penyelesaian tepi dengan mesin & alat jahit tangan	2,66	Sulit
11.	Menjahit penyelesaian opening system	2,40	Tidak Sulit
12.	Membuat penyelesaian kerung leher & belahan	2,77	Sulit

Berdasarkan hasil perhitungan, sebagian besar indikator berada pada kategori Sulit. Kesulitan tertinggi dialami mahasiswa pada indikator mengoperasikan mesin jahit utama sesuai SOP. Kondisi ini menunjukkan bahwa mahasiswa masih mengalami hambatan dalam mengendalikan kecepatan mesin, mengatur ketegangan benang, serta menyesuaikan koordinasi gerak tangan dan kaki saat mengoperasikan mesin. Temuan ini sejalan dengan Sulistyaningsih (2017:22), yang menyatakan bahwa pengoperasian mesin jahit utama merupakan keterampilan teknis yang menuntut ketelitian, keberanian, dan pengalaman praktik yang cukup, sehingga sering menjadi sumber kesulitan bagi peserta didik yang belum terbiasa.

Indikator pembuatan berbagai jenis kampuh dan stitch juga berada pada kategori Sulit. Teknik ini menuntut ketepatan ukuran, konsistensi arah jahitan, serta pemahaman urutan kerja yang benar. Kesulitan pada indikator ini menunjukkan bahwa mahasiswa masih memerlukan pemahaman teknis yang lebih mendalam terkait standar kerapian jahitan. Hal ini sejalan dengan Ernawati dkk. (2008:35), yang menjelaskan bahwa kampuh dan stitch merupakan dasar konstruksi busana yang memerlukan latihan berulang agar hasil jahitan mencapai standar mutu.

Dominannya kategori Sulit pada sebagian besar indikator keterampilan praktik menjahit mengindikasikan bahwa mahasiswa lulusan non-SMK Tata Busana masih memerlukan pendekatan pembelajaran yang lebih menitikberatkan pada praktik langsung dan pendampingan intens. Temuan ini juga berkaitan dengan hasil penelitian (Hakima, 2020) menegaskan bahwa penggunaan model *experiential learning* dalam pembelajaran tata busana dapat meningkatkan keterampilan mahasiswa, karena proses pembelajaran berlangsung melalui pengalaman langsung dan refleksi atas pengalaman tersebut. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya strategi pembelajaran yang mampu mengakomodasi kebutuhan praktik mahasiswa dengan latar belakang kemampuan yang beragam. Selain itu, penelitian (Oktaviani et al., 2024) menunjukkan bahwa model *Team Assisted Individualization* efektif dalam meningkatkan keterampilan praktik mahasiswa dengan menggabungkan kerja kelompok dan bimbingan individual, sehingga dapat mengakomodasi perbedaan kemampuan awal mahasiswa.

Pada indikator pengenalan bahan utama dan bahan penunjang busana, mahasiswa juga mengalami tingkat kesulitan yang cukup tinggi. Kesulitan ini tampak pada kemampuan membedakan jenis bahan, mengenali karakteristik tekstur, serta menyesuaikan bahan dengan kebutuhan teknik jahit. Temuan ini didukung oleh Vimastuti dkk. (2024:15), yang menyatakan bahwa keterbatasan pengalaman praktik dapat menyebabkan siswa maupun mahasiswa kesulitan dalam mengenali karakteristik bahan baik secara visual maupun melalui sentuhan fisik.

Selanjutnya, indikator penyelesaian kerung leher dan belahan berada pada kategori Sulit. Teknik ini memerlukan ketelitian tinggi dalam membentuk lengkung, ketepatan ukuran, serta kerapian hasil akhir. Kesulitan pada indikator ini menunjukkan bahwa teknik jahit dengan tingkat presisi tinggi masih menjadi tantangan bagi mahasiswa. Hal ini sesuai dengan temuan Adenelia dan Nelmira (2024:28), yang mengungkapkan bahwa penyelesaian garis leher termasuk materi yang memerlukan pemahaman teknik dan latihan intensif.

Sementara itu, beberapa indikator berada pada kategori Tidak Sulit, di antaranya mendeskripsikan spesifikasi mesin dan alat jahit bantu serta penyelesaian *opening system*. Kemampuan mahasiswa pada indikator ini menunjukkan bahwa alat bantu yang bersifat manual dan teknik *opening system* dasar relatif lebih mudah dipahami. Hal ini sejalan dengan Ernawati dkk. (2008:36), yang menyatakan bahwa keterampilan dasar, seperti penggunaan alat bantu dan pemasangan *opening system*, umumnya lebih mudah dikuasai dibandingkan teknik konstruksi busana yang lebih kompleks.

Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat kesulitan mahasiswa lulusan non-smk Tata Busana lebih dominan pada keterampilan yang menuntut teknik, tingkat ketelitian tinggi, dan

pemahaman yang mendalam. Temuan ini mendukung hasil penelitian Kusuma (2012:43), menyatakan bahwa perbedaan latar belakang pendidikan yang dimiliki mahasiswa sebelum memasuki Program Studi Pendidikan Tata Busana memiliki pengaruh terhadap tingkat kesiapan mereka dalam mengikuti proses pembelajaran praktik menjahit.

## **SIMPULAN**

Dari hasil pengolahan dan pembahasan data, dapat ditarik kesimpulan bahwa mahasiswa dengan latar belakang pendidikan non-SMK Tata Busana masih mengalami sejumlah kesulitan dalam mengikuti mata kuliah Teknik Dasar Menjahit pada Prodi S1 PTBS UM.

Kesulitan paling banyak dirasakan pada keterampilan yang membutuhkan penguasaan teknik jahit dan ketepatan kerja, seperti mengoperasikan mesin jahit utama sesuai SOP, membuat berbagai jenis kampuh dan stitch, mengenali bahan yang digunakan dalam pembuatan busana, serta menyelesaikan bagian kerung leher dan belahan. Kegiatan praktik pada indikator tersebut menuntut koordinasi gerak, pemahaman prosedur, dan kecermatan, sehingga cenderung lebih menantang bagi mahasiswa yang belum memiliki pengalaman menjahit sebelumnya.

Di sisi lain, beberapa keterampilan dasar menunjukkan tingkat kesulitan yang lebih rendah. Mahasiswa relatif mampu mendeskripsikan spesifikasi mesin dan alat jahit bantu serta melakukan penyelesaian opening system. Hal ini mengindikasikan bahwa keterampilan yang menggunakan alat bantu sederhana dan sering ditemui dalam praktik lebih mudah dipahami oleh mahasiswa.

Secara umum, temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa variasi latar belakang pendidikan berpengaruh terhadap kemampuan mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran Teknik Dasar Menjahit. Keterampilan praktik yang bersifat teknis dan detail masih menjadi bagian yang paling menantang bagi mahasiswa lulusan non-SMK Tata Busana. (Slameto, 2015) mengemukakan bahwa pencapaian belajar dipengaruhi oleh kombinasi faktor pribadi dan lingkungan, seperti kesiapan, motivasi, dan kondisi tempat belajar. Oleh karena itu, tingkat kesulitan yang dialami mahasiswa dalam keterampilan menjahit dapat dipahami sebagai konsekuensi dari keterbatasan pengalaman awal, perbedaan latar belakang pendidikan, serta kesiapan belajar yang belum optimal sebelum mengikuti pembelajaran di Prodi S1 PTBS UM.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Adenelia, R., & Nelmira, W. (2024). Video Tutorial Penyelesaian Garis Leher Pada Elemen Teknologi Dasar Menjahit: Upaya Membantu Siswa Belajar Mandiri Di SMKN 1 Lembah Gumanti. *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(9), 10340-10346.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (Cetakan ke-15). PT Rineka Cipta.
- Ernawati, dkk. (2008). *Tata busana untuk SMK*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, Departemen Pendidikan Nasional.
- Hakima, A. (2020). Peran model experiential learning dalam pendidikan berbasis keterampilan tata busana. *Jurnal Online Tata Busana*, 9(03), 51-59.
- Hamalik, O. (2017). *Proses belajar mengajar dalam pendidikan vokasi*. Bandung: Bumi Aksara.
- Kolb, D. A. (2014). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. FT press.

- Kusuma, A. A. (2012). Perbedaan latar belakang pendidikan mahasiswa terhadap prestasi belajar pada mata kuliah teknik dasar menjahit mahasiswa S1 Pendidikan Tata Busana angkatan 2011 Jurusan Teknologi Industri Fakultas Teknik Universitas Negeri Malang (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Malang).
- Oktaviani, V., Husni, R., Aze, H. A. Y., & Zamil, I. (2024). Team Assisted Individualization Upaya Meningkatkan Keterampilan Praktek Mahasiswa Pada Mata Kuliah Dasar Teknologi Busana. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(4), 2645-2654.
- Slameto. (2015). Faktor-faktor yang memengaruhi belajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudaryono. (2018). Metodologi penelitian: Kuantitatif, kualitatif, dan mix method (Edisi kedua). Rajawali Pers.
- Sulistyaningsih, D. (2017). Tingkat kesulitan praktikum menjahit kemeja pria pada siswa kelas XI Tata Busana SMK Negeri 1 Sedayu. *e-Journal Mahasiswa Pendidikan Teknik Busana*, 6(2), 156–165. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Vimastuti, D. A., Rahayu, I. A. T., Mayasari, P., & Yuniati, M. (2024). Analisis Faktor Kesulitan Belajar Siswa Mata Pelajaran Pembuatan Busana Kerja Kelas XII Tata Busana SMK NU 2 Blawirejo Kedungpring. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 2(3), 19-32.

## **UCAPAN TERIMAKASIH / PENGHARGAAN**

Segala puji penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Ucapan terima kasih disampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan selama penyusunan penelitian ini, antara lain:

1. Dosen pembimbing, Dra.Endang Prahastuti, M.Pd. yang selalu memberikan bimbingan, masukan, dan dukungan selama penyusunan penelitian.
2. Penulis menyampaikan apresiasi kepada seluruh mahasiswa lulusan non-SMK Tata Busana yang bersedia menjadi responden dalam penelitian ini.
3. Terima kasih kepada semua yang telah memberikan dukungan dan bantuan, sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.